

MEKANISME SEKOLAH RAKYAT BHINNEKA (SRB) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEBHINNEKAAN PADA ANAK-ANAK DI LIDAH KULON, SURABAYA

Dewantya Uji Pramudya

12040254224 (PPKn, FISH, UNESA) dewantyapramudya@mhs.unesa.ac.id

Maya Mustika Kartika Sari

0014057403 (PPKn, FISH, UNESA) mayamustika@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah Rakyat Bhinneka (SRB) merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di Surabaya. SRB didirikan melalui kerja sama antara Mahasiswa Unesa dengan Masyarakat guna memberikan tambahan pengetahuan kepada anak-anak usia sekolah di Lidah Kulon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan pada anak usia sekolah di Lidah Kulon. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan metode yang digunakan SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan pada anak usia sekolah di Lidah Kulon berdasarkan teori nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dengan narasumber dan studi arsip milik SRB untuk memperoleh data primer dan sekunder penelitian. Penelitian dilakukan di sekretariat SRB dan lokasi pembelajaran SRB di Lidah Kulon. Narasumber penelitian ini adalah kepala SRB, pembina SRB, dan salah satu *volunteer* SRB. Dari penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut: (1) SRB menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan melalui proses pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran luar kelas; (2) Pembelajaran dalam kelas dilakukan lewat pemberian materi kebhinnekaan dan wawasan nusantara; (3) Pembelajaran luar kelas dilakukan melalui kunjungan-kunjungan yang dianggap representatif terhadap praktik nilai-nilai kebhinnekaan yang ada di tengah masyarakat; (4) Tidak ditemukan praktik upaya SRB dalam menanamkan nilai keadilan. Saran yang diberikan peneliti untuk meningkatkan kinerja SRB adalah sebagai berikut: (1) Menambah jam pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara; (2) Nilai kerukunan dan keadilan perlu diperhatikan lebih; (3) Menambah macam kegiatan pembelajaran luar kelas; (4) Memaksimalkan sumber daya internal dan eksternal guna meningkatkan kapasitas pembelajaran SRB.

Kata kunci : Sekolah Rakyat, Nilai-Nilai Kebhinnekaan, Pembelajaran.

Abstract

Sekolah Rakyat Bhinneka (SRB) is one of the Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) in Surabaya. SRB was established through cooperation between Unesa Students and the Community to provide additional knowledge to school-age children in Tongue Kulon. This study aims to describe the mechanism of SRB in instilling diversity values in school-age children in Tongue Kulon. The focus of this study is to describe the method used by SRB in instilling diversity values in school-age children in Tongue Kulon based on the theory of diversity values in practice. This research is descriptive qualitative by using in-depth interviews with resource persons and archival studies belonging to the SRB to obtain primary and secondary research data. The study was conducted at the SRB secretariat and the SRB learning location in Tongue Kulon. The resource person for this study was the head of the SRB, the supervisor of SRB and is one of the SRB volunteer. From this study the results are as follows: (1) SRB instills the values of diversity through the process of learning in the classroom and learning outside the classroom; (2) learning in the classroom is done through the giving of material diversity and insight into the students; (3) learning outside the classroom is done through visits that are considered representative of the practices of the values of diversity that exist in the community; (4) Not found the practice of the SRB's efforts in instilling the value of justice. Suggestions provided by researchers to improve SRB performance are as follows: 1) increase learning hours of diversity and insight into the archipelago; (2) The value of harmony and justice need to be considered more; (3) Add to the kinds of learning activities outside the classroom; (4) Maximizing internal and external resources to increase SRB learning capacity.

Keywords : People's School, Diversity Values, Learning.

PENDAHULUAN

Pesatnya arus globalisasi tidak dapat kita hindari. Perubahan yang dibawanya memberikan satu dampak yang nyata bagi keberlangsungan hidup kita semua.

Seperti hanya dua sisi koin, globalisasi memberikan dampak positif dan negatif secara bersamaan. Semua dampak yang diberikan tergantung bagaimana kita menerima dan menggunakan perubahan yang dibawa globalisasi tersebut.

Perkembangan teknologi informasi, misalnya. Perubahan akan teknologi informasi sangat cepat. Jika dulu manusia membutuhkan ratusan tahun untuk melakukan inovasi, maka dengan teknologi yang semakin maju, hanya dalam hitungan tahun atau bulan, temuan-temuan baru dapat terwujud. Internet adalah salah satu penemuan yang paling memiliki dampak langsung terhadap kehidupan kita semua.

Melalui internet, setiap persoalan dapat dicari solusinya. Internet juga memungkinkan penggunaannya melakukan eksplorasi besar-besaran terhadap segala hal, tidak terkecuali seks. Seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, terutama bagi anak-anak dibawah umur atau usia sekolah. Kondisi ini, memberikan stigma buruk terhadap internet. Bukan hanya soal seks, internet juga ternyata memunculkan persoalan baru terkait ujaran kebencian dan hoax. Persoalan ini cukup memprihatinkan karena terbukti mendorong pelajar pada persoalan intoleransi dan gerakan terorisme. Ferly Ferdiant (2008), mengungkapkan bahwa radikalisme dan intoleransi menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.

Guna mengatasi persoalan-persoalan diatas, Pemerintah menggagas sebuah sistem pendidikan yang berbasis karakter. Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai penyaring efek negatif dari globalisasi karena pada hakikatnya mengajarkan cipta, rasa, dan karsa (Barnawi, 2016). Sifat pendidikan karakter yang berorientasi pada individu peserta didik juga bisa menjawab banyaknya perilaku kekerasan. Selain itu, dengan pola pendidikan yang terstruktur dan masif, paham-paham radikalisme akan dengan mudah ditangkal. Politisasi dunia pendidikan juga dengan mudah diantisipasi dengan tertanamnya jiwa yang kuat dan berintegritas.

Sistem pendidikan di Indonesia semakin baik. Sejak diterbitkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, sistem pendidikan di Indonesia lebih tersistematis dan terencana. Melalui UU Sisdiknas ini, pembangunan suprastruktur maupun infrastruktur pendidikan di Indonesia menjadi lebih terkontrol dan berkelanjutan. Sesuai dengan semangatnya, UU Sisdiknas mengharapkan terwujudnya sistem pendidikan nasional yang mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal (3). Intinya, sistem pendidikan nasional haruslah membangun dan mengimplementasikan sistem berbasis Pendidikan karakter. Terkait dengan

pembangunan dan implementasi sistem pendidikan nasional yang berbasis pendidikan karakter, Pemerintah mengaturnya melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017.

Dengan demikian, sinergitas antara sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan masyarakat perlu untuk lebih ditingkatkan. Hamid dan Sudira (2013) menyatakan bahwa lingkungan yang baik akan membentuk Sumber Daya Manusia yang baik pula. Beliau juga menambahkan bahwa sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat harus benar-benar diperhatikan. Awal dari proses pendidikan karakter adalah keluarga.

Perpres No. 87 Tahun 2017 sebenarnya telah mengantisipasi persoalan tersebut. Melalui perpres ini, kesempatan bagi publik untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan sistem pendidikan nasional dibuka sebesar-besarnya. Pengaturan yang demikian diharapkan mampu menyinergikan pendidikan karakter, baik di lembaga pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga dan masyarakat), serta lembaga pendidikan nonformal agar berada satu dimensi dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Perpres No. 87 Tahun 2017 sebenarnya telah mengantisipasi persoalan tersebut. Melalui perpres ini, kesempatan bagi publik untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan sistem pendidikan nasional dibuka sebesar-besarnya. Pengaturan yang demikian diharapkan mampu menyinergikan pendidikan karakter, baik di lembaga pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga dan masyarakat), serta lembaga pendidikan nonformal agar berada satu dimensi dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

Merespon PP tersebut, banyak masyarakat dengan kesadaran diri membuat sebuah lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan tersebut untuk kemudian dikenal dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM. PKBM pada dasarnya merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang diprakarsai secara mandiri oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat itu sendiri.

PKBM diatur melalui Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai salah satu bentuk dari lembaga pendidikan non formal. Tahun 2003, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Dirjen Pembinaan Pendidikan Masyarakat RI mengeluarkan aturan teknis terkait penyelenggaraan PKBM. Aturan dalam bentuk buku panduan tersebut untuk kemudian diperbaharui melalui buku pedoman Standar PKBM yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud pada Tahun 2014.

Berdasarkan buku tersebut, PKBM merupakan tempat dimana masyarakat melakukan aktivitas belajar-mengajar.

Pusat, bermakna pada proses pemusatan pengelolaan atau manajemen. Bukan berarti penyelenggaraan PKBM haruslah berada pada satu tempat tertentu, justru semangat dari PKBM adalah mengoptimalkan sumber daya yang ada. Optimalisasi sumber daya tersebut ditujukan agar PKBM dapat dikenali dan diakses oleh setiap elemen masyarakat. Pusat disini juga diartikan sebagai pengelolaan yang terstruktur, efisien, dan sinergis. Kegiatan, bermakna bahwa PKBM haruslah menghasilkan kegiatan. Tentu, kegiatan yang dimaksud harus berupa pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Kreatif dan produktif harus menjadi ruh utama dari kegiatan yang diselenggarakan PKBM.

Belajar, diartikan bahwa kegiatan yang diselenggarakan PKBM harus mampu memberikan dan menciptakan proses transformasi peningkatan kapasitas peserta didik, baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang konstruktif dan berdaya guna. Dengan demikian, PKBM akan membentuk *learning society* yang berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat, disini diartikan sebagai subjek sekaligus objek. PKBM yang terbentuk diinisiasi oleh masyarakat untuk kemudian digunakan untuk masyarakat itu sendiri. Konsep demikian juga dikenal dengan istilah *self help*.

PKBM tidak dapat diselenggarakan dengan cara asal-asalan. Ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan. Pertama, PKBM harus diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Keberadaan PKBM erat kaitannya dengan masyarakat di lingkungannya. Inisiatif PKBM harus berasal dari masyarakat. Meski demikian, pihak luar juga dapat berpartisipasi sebagai pendukung. Semakin kuat dukungan dari masyarakat, PKBM akan semakin mandiri dan berdaya. Kedua, PKBM harus memperhatikan prinsip pendidikan sepanjang hayat. Prinsip ini menegaskan bahwa belajar adalah proses pencarian sepanjang hidup manusia. Karena tuntutan untuk terus berkembang juga terus hadir. Oleh karena itu, PKBM harus mampu memfasilitasi prinsip tersebut. Ketiga, kerja-kerja yang dilakukan PKBM haruslah Partisipatif. Penyelenggaraannya harus melibatkan secara aktif seluruh elemen, baik dalam hal kepengurusan, maupun kerja-kerja teknis. Pengambilan keputusan juga harus dilakukan secara partisipatif. Pihak luar juga harus diperhatikan. Hal ini menghindari kesan eksklusif bagi PKBM itu sendiri.

Keempat, kearifan lokal harus diperhatikan dalam pelaksanaan PKBM. Adat istiadat, seni, budaya, bahasa, sistem pengambilan keputusan, kekerabatan, agama, kepercayaan, perayaan, maupun bentuk-bentuk kearifan lokal yang lain harus menjadi pertimbangan utama dalam melaksanakan kegiatan PKBM. Dengan demikian, PKBM akan terintegrasi dalam kebudayaan lingkungan setempat, sehingga dapat diterima dengan baik. Kelima,

penyelenggaraan PKBM harus dilaksanakan secara gotong-royong. Prinsip ini penting mengingat tujuan utama dari PKBM adalah pemberdayaan masyarakat. Dengan bergotong-royong, masyarakat akan dilibatkan secara aktif dan lebih berdaya.

Belajar mengajar merupakan aktivitas utama dari PKBM. Dalam kegiatan belajar mengajar, proses pemberdayaan anggota komunitas sasaran dilakukan dengan mentransformasikan kapasitas dan kecerdasan intelektual, emosi dan spritual yang meliputi aspek kognisi, efeksi, dan psikomotorik. Proses semacam ini tidak memperhatikan usia maupun gender. PKBM juga dapat memberikan pelayanan pembelajaran dalam bentuk pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PAUD, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, Satuan PAUD sejenis, Kursus dan Pelatihan Keterampilan, Pendidikan perempuan, Pendidikan keorngtuan dan Taman Bacaan Masyarakat.

Untuk mengukur partisipasi masyarakat, setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas dinilai berdasarkan pada seberapa banyak anggota masyarakat yang terlibat dalam PKBM. Semakin tinggi angka partisipasinya, maka semakin baik PKBM tersebut. Sementara itu, kualitas dimaknai dengan mutu. Tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat dengan mengetahui pola manajemen PKBM. Proses tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana oleh anggota masyarakat juga dapat dimasukkan dalam kategori partisipasi masyarakat.

Di Surabaya sendiri, PKBM yang ada mencapai 37 lembaga (referensi.data.kemendikbud.go.id). Berdasarkan penelusuran tentunya di internet, PKBM yang ada di Surabaya memiliki berbagai macam karakteristik. Mulai dari lembaga pendidikan anak usia dini, lembaga pendidikan anak jalanan, hingga lembaga pendidikan gratis bagi anak di kampung-kampung. Fakta lain yang juga ditemukan tentunya adalah bahwa tidak semua PKBM di Surabaya tercatat di laman referensi.data.kemendikbud.go.id. Salah satu PKBM yang ada di Kota Surabaya adalah SRB.

SRB yang berlokasi di Kelurahan Lidah Kulon dan Kelurahan Jeruk ini merupakan PKBM yang dibentuk atas kerja sama komunitas mahasiswa Unesa dengan masyarakat Lidah Kulon dan Jeruk. SRB berdiri dari inisiatif mahasiswa Unesa untuk mengembangkan *Skill* mengajar dan pengabdian kepada masyarakat. Inisiatif dari mahasiswa tersebut, sejalan dengan kebutuhan masyarakat Lidah Kulon yang ingin memberikan pendidikan tambahan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan karakter. Akhirnya, keluar kesepakatan bersama untuk mendirikan PKBM yang bernama SRB.

Tujuan didirikannya SRB tersebut adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Kbhinnekaan.

Salah satu PKBM yang eksis di Surabaya adalah SRB. PKBM ini merupakan hasil kerja sama antara mahasiswa UNESA dengan masyarakat Lidah Kulon, Surabaya. Pada awalnya SRB hanya memfasilitasi pemberian mata pelajaran tambahan kepada anak-anak usia sekolah di Lidah Kulon. Konsepnya yang digunakan adalah Bimbingan Belajar dengan mengulas materi yang telah diterima peserta didik di sekolah serta tambahan pelajaran yang tidak diterima tetapi masih berkorelasi dengan pelajaran sekolah. Setelah berjalan 1 Tahun, SRB meningkatkan kapasitas pembelajarannya dengan merubah tata kelola organisasinya. SRB dibentuk lebih profesional, sedangkan teknis pembelajaran diubah menjadi layaknya sekolah nonformal. Pengurus SRB membuat silabus pembelajaran dan program kerja yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran SRB itu sendiri.

Teknis pembelajaran SRB semula hanya sekedar membantu mengerjakan PR dan memantapkan materi pelajaran. Di tahun keduanya, SRB melakukan perubahan. Bukan hanya sekedar melakukan *follow up* dari materi yang diberikan di sekolah, SRB mulai memberikan materi khusus. Materi tersebut fokus pada penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Penguatan nilai-nilai karakter dipilih berdasarkan permintaan masyarakat yang khawatir terhadap kondisi mental anak-anak mereka. Lokasi SRB memang berdekatan dengan mall besar di Surabaya. Kondisi masyarakat yang heterogen tersebut membuat orang tua menjadi khawatir jika anak-anak mereka kehilangan nilai-nilai budaya lokal.

Proses penguatan nilai-nilai karakter tersebut, dilakukan melalui banyak kegiatan. Baik kegiatan formal melalui materi pelajaran hingga kegiatan diluar kelas. Secara matematis, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan luar kelas memiliki porsi yang lebih besar. Hal ini diharapkan agar memberikan situasi yang berbeda dan lebih *fresh* bagi siswa SRB. Pengajar SRB tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tapi juga ikut melibatkan pemuda-pemudi karang taruna setempat. Terlibatnya karang taruna sebagai elemen pengajar diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dilakukan. Seperti yang diungkapkan di atas, lingkungan menjadi penting bagi tumbuh kembangnya anak-anak, terutama keluarga.

SRB berdiri dari inisiatif mahasiswa Unesa untuk mengembangkan *skill* mengajar dan pengabdian kepada masyarakat. Inisiatif dari mahasiswa tersebut, sejalan dengan kebutuhan masyarakat Lidah Kulon yang ingin memberikan pendidikan tambahan bagi anak-anaknya,

terutama pendidikan karakter. Akhirnya, keluar kesepakatan bersama untuk mendirikan PKBM yang bernama SRB. Tujuan didirikannya SRB tersebut adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Kbhinnekaan.

Praktik SRB di Lidah Kulon dalam mengembangkan nilai-nilai kebhinnekaan tersebut, dianalisa menggunakan teori nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik yang dikemukakan oleh Latra (2017). Teori nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik tersebut, menjabarkan kebhinnekaan kedalam 4 kategori nilai. Pertama, nilai toleransi menjabarkan kebhinnekaan sebagai suatu sikap menghargai sesama sehingga tidak saling menyepelkan antar anggota masyarakat. Kedua, nilai gotong-royong yang menjabarkan kebhinnekaan sebagai sikap peka terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Ketiga, nilai kerukunan yang menjabarkan kebhinnekaan sebagai sebuah sikap untuk memupuk persaudaraan di tengah masyarakat. Keempat, nilai keadilan yang menjabarkan kebhinnekaan sebagai sikap yang senantiasa menjaga hak dan kewajiban yang ada di tengah masyarakat agar senantiasa seimbang.

Keempat nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik tersebut untuk kemudian menjadi focus penelitian ini. Fokus penelitian sendiri nantinya akan membantu tentunya agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah dibuat Proses penguatan nilai-nilai karakter tersebut, dilakukan melalui banyak kegiatan. Baik kegiatan formal melalui materi pelajaran hingga kegiatan diluar kelas. Secara matematis, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan luar kelas memiliki porsi yang lebih besar. Hal ini diharapkan agar memberikan situasi yang berbeda dan lebih *fresh* bagi siswa SRB. Pengajar SRB tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tapi juga ikut melibatkan pemuda-pemudi karang taruna setempat. Terlibatnya karang taruna sebagai elemen pengajar diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dilakukan. Seperti yang diungkapkan di atas, lingkungan menjadi penting bagi tumbuh kembangnya anak-anak, terutama keluarga.

Guna membentuk sebuah ciri khusus yang membedakan dari sekolah pada umumnya, SRB memilih focus pada peningkatan karakter peserta didik, dengan memberikan materi khusus. Pemilihan peningkatan pendidikan karakter dilakukan berdasarkan pada permintaan orang tua peserta didik yang mulai khawatir dengan kondisi karakter anaknya. Penguatan nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan melalui teori (materi pembelajaran) dan praktik.

Teori merupakan pijakan awal bagi sebuah penelitian. Dengan menggunakan teori yang ada, peneliti dapat menentukan *point of view* dari sebuah penelitian. Untuk

memudahkan peneliti dalam memahami konsep penanaman nilai-nilai kebhinnekaan, teori yang digunakan adalah teori nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik dari I Wayan Latra.

I Wayan Latra menjelaskan ada 4 unsur untuk menjelaskan nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik, yaitu (1) Nilai Toleransi; (2) Nilai Gotong-Royong; (3) Nilai Kerukunan; (4) Nilai Keadilan. Keempat unsur tersebut menjadi indikator terhadap implementasi nilai-nilai kebhinnekaan yang sedang dikerjakan oleh SRB di Lidah Kulon, Surabaya. Nilai toleransi merupakan berarti sifat dan sikap menghargai dan memperbolehkan suatu pendirian, pendapat dan pandangan maupun kepercayaan yang lain berbeda dnegan yang diyakininya. Jika dikembangkan lebih jauh, nilai toleransi mengajarkan pada kita mengenai posisi diri di tengah masyarakat yang bhinneka. Toleransi juga memudahkan diri untuk bias berkomunikasi dengan orang lain, termasuk memahami maksud dan keinginan orang tersebut. Nilai gotong-royong merupakan sifat alami dari manusia sebagai makhluk social. Pada dasarnya, nilai gotong royong adalah sikap kerja sama. Sikap gotong royong bias meningkatkan rasa simpati dan empati kepada ornag lain, terutama kepada mereka yang mengalami kekurangan atau dalam kondisi lemah. Nilai kerukunan lebih diartikan sebagai sebuah sikap untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Kerukunan selalu diawali dengan sikap saling percaya. Nilai keadilan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dalam menanamkan nilai kebhinnekaan. Nilai keadilan sendiri merupakan puncak dari penanaman nilai kebhinnekaan. Adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain. Tentunya nilai keadilan merupakan persamaan Hak dan Kewajiban tanpa membela serta tidak memihak dan eksklusif dengan cara memberikan ruang pada kepentingan orang lain untuk ikut masuk keadalam dapur gagasan.

Berdasarkan pada uraian diatas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana mekanisme SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan terhadap anak usia sekolah di Lidah Kulon, Surabaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan mengenai pengembangan pendidikan kewarganegaraan, terutama pendidikan karakter bagi Unesa. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis berupa sumbangsih gagasan dan masukan untuk meningkatkan kebijakan pendidikan yang ada serta dapat berpengaruh terhadap mental mahasiswa dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinnekaan terhadap masyarakat disekitarnya baik itu orang tua serta anak-anak usia dini. Terlebih pada saat ini mental anak-anak usia dini sangat mudah terpengaruh dengan hal-hal yang baru mereka temui. Maka dari itu SRB berusaha sepenuhnya agar anak-anak pada usia tersebut tidak salah

arah sehingga dapat membuat mental anak-anak tersebut salah arah.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat positivis (Sugiyono, 2014). Pada dasarnya, metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengamati objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada proses generalisasi objek. Proses penguatan nilai-nilai karakter tersebut, dilakukan melalui banyak kegiatan. Baik kegiatan formal melalui materi pelajaran hingga kegiatan diluar kelas. Secara matematis, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan luar kelas memiliki porsi yang lebih besar. Hal ini diharapkan agar memberikan situasi yang berbeda dan lebih fresh bagi siswa SRB. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data. Sementara itu, proses analisisnya bersifat induktif.

Metode penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh sumber yang jelas serta data yang valid mengenai Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya.

Menurut Sugiyono (2014), lokasi penelitian haruslah mampu menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Lokasi penelitian yang akan dipilih merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data. Penelitian ini dilakukan di Sekretariat SRB daerah Lidah Kulon, Surabaya. Lokasi ini dipilih karena aktivitas SRB banyak dilakukan disini. Balai RW Lidah Kulon juga dipilih sebagai lokasi karena disini lah proses belajar-mengajar dilakukan.

Fokus penelitian juga merupakan batasan penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Di dalam fokus penelitian, pola pemikiran dirumuskan agar mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mendeskripsikan mengenai Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya dengan memperhatikan Nilai-nilai Kebhinnekaan dalam Praktik menurut I Wayan Latra (2017), yaitu Nilai Toleransi, Nilai Gotong Royong, Nilai Kerukunan, Nilai Keadilan.

Pertama, nilai toleransi menjabarkan kebhinnekaan sebagai suatu sikap menghargai sasama sehingga tidak saling menyepelihkan antar anggota masyarakat. Kedua, nilai gotong-royong yang menjabarkan kebhinnekaan sabagai sikap peka terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Ketiga, nilai kerukunan yang menjabarkan

kebhinnekaan sebagai sebuah sikap untuk memupuk persaudaraan di tengah masyarakat. Keempat, nilai keadilan yang menjabarkan kebhinnekaan sebagai sikap yang senantiasa menjaga hak dan kewajiban yang ada di tengah masyarakat agar senantiasa seimbang.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan pada kompetensi mereka dalam memahami objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam memilih subjek penelitian. Teknik ini merupakan teknik sampling berupa sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut tahu terkait dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah individu yang merupakan bagian dari SRB dan aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan SRB. Kriteria tersebut harus dipenuhi untuk menjaga agar data yang diperoleh faktual dan dapat dipertanggung jawabkan. Individu yang akan menjadi narasumber dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut: (1) Hery Kuswanto selaku Pembina SRB; (2) Fajar Rizky selaku Kepala SRB; (3) Ambawani sebagai perwakilan dari *volunteer* SRB.

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data yang telah diperoleh, akan dikumpulkan, direduksi, untuk kemudian dianalisis sehingga memberikan gambaran mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan (Sugiyono, 2014). Data primer diperoleh tanpa melalui perantara. Dengan demikian, data tersebut bisa berupa kata-kata ataupun pernyataan mengenai objek penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan tercatat dalam catatan lapangan. Data sekunder bisa berbentuk berita di koran, majalah, jurnal, atau website. Bisa juga diperoleh melalui buku-buku dan keterangan dari pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam objek penelitian. Dokumentasi yang menjadi arsip kegiatan juga objek penelitian juga termasuk sebagai data sekunder.

Data dikumpulkan dengan metode wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data bertujuan untuk menggali data secara langsung dari subjek penelitian melalui proses tanya-jawab guna memperoleh data yang faktual mengenai fokus penelitian. Penyajian data yang baik akan memudahkan orang lain dalam memahaminya. Penarikan kesimpulan ini sangat berguna untuk memilah data, sehingga data yang digunakan benar-benar data yang sesuai topik penelitian.

Dengan demikian, pihak yang diwawancarai adalah yang terlibat secara langsung dan aktif terhadap Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya. Banyak hal-hal yang tentunya belum pernah ditemui tentunya dalam proses ini diharapkan agar mampu menghasilkan data yang valid dan akurat bagi penelitian ini.

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian. Dokumentasi lain yang tidak ada di lokasi penelitian masih memiliki kaitan terhadap Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya juga ikut dicatat sebagai sumber data sekunder. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang memiliki kaitan dengan Mekanisme SRB dalam Mengembangkan Nilai-nilai kebhinnekaan di Lidah Kulon, Surabaya. Hasil observasi untuk kemudian didokumentasikan kedalam catatan lapangan.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dari penelitian yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian agar memperoleh data yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti merupakan instrumen penelitian ini. Sedangkan alat yang digunakan untuk membantu instrumen penelitian adalah gawai, buku catatan dan pedoman wawancara.

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi agar sistematis. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola dan memilah data yang digunakan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dengan teknik analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan Mekanisme Sekolah Rakyat Bhinneka (SRB) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya. Data yang ada akan diinterpretasikan, dianalisis untuk kemudian dideskripsikan sehingga mampu menjawab rumusan masalah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan subjek penelitian, observasi di lapangan dan dokumentasi sumber data sekunder yang berkaitan dengan Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya. Kemudian dilakukan reduksi data yang merupakan tahapan dimana data dipilih dan dipilah, disederhanakan. Pada tahap ini data diabstraksi dan ditransformasi berdasarkan hasil pengumpulan data. Reduksi data dilakukan secara kontinyu selama proses pengumpulan data. Data dikumpulkan berdasarkan keterkaitannya dengan topik penelitian.

Pada tahap selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan sehingga lebih terorganisasi dan tersusun

berdasarkan pola hubungannya. Dengan demikian, data menjadi lebih mudah dipahami. Penyajian data yang baik akan memudahkan orang lain dalam memahaminya. Penarikan kesimpulan ini sangat berguna untuk memilah data, sehingga data yang digunakan benar-benar data yang sesuai topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yakni mendeskripsikan upaya SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan pada anak-anak di Lidah Kulon, Surabaya. Upaya tersebut dilakukan melalui penanaman nilai-nilai secara teoritik di dalam kelas dan upaya penanaman nilai-nilai kebhinnekaan di luar kelas. Kedua upaya tersebut saling terhubung untuk membangun sebuah kerangka pemahaman bagi peserta didik SRB guna memahami dan menjalankan nilai-nilai kebhinnekaan. Teknis pelaksanaan upaya penanaman diatas dianalisa berdasarkan konsep nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik dari I Wayan Latra. Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi agar sistematis. Berdasarkan pada uraian diatas, penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana mekanisme SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan terhadap anak usia sekolah di Lidah Kulon, Surabaya. SRB berdiri dari inisiatif mahasiswa Unesa untuk mengembangkan *skill* mengajar dan pengabdian kepada masyarakat. Inisiatif dari mahasiswa tersebut, sejalan dengan kebutuhan masyarakat Lidah Kulon yang ingin memberikan pendidikan tambahan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan karakter. Akhirnya, keluar kesepakatan bersama untuk mendirikan PKBM yang bernama SRB. Tujuan didirikannya SRB tersebut adalah untuk mengembangkan nilai-nilai Kebhinnekaan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan mengenai pengembangan pendidikan kewarganegaraan, terutama pendidikan karakter bagi Unesa Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola dan memilah data yang digunakan sehingga mudah dipahami oleh orang lain Konsep tersebut menjadi kerangka acuan bagi peneliti dalam menyajikan data hasil dan pembahasan penelitian ini.

SRB merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang ada di Kelurahan Lidah Kulon, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya. SRB didirikan pada 24 September 2015 atas inisiasi Mahasiswa Unesa yang tergabung dalam Paguyuban Bhinneka. Peresmian SRB dilakukan di Balai RW IV Lidah Kulon yang dihadiri oleh tokoh masyarakat dan perwakilan warga. Pada awalnya, SRB didirikan untuk sekedar sebagai

sarana latihan mengajar bagi mahasiswa Unesa yang tergabung dalam Paguyuban Bhinneka Tersebut. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, SRB ditingkatkan menjadi sebuah PKBM yang memiliki orientasi pengabdian masyarakat. Fajar, Kepala SRB memberikan penjelasan, bahwa SRB seiring berjalannya waktu dikembangkan menjadi organisasi yang mandiri dan memiliki tujuan yang jelas serta menitikberatkan pada pengabdian masyarakat. Fajar juga menambahkan bahwa SRB sebagai PKBM tidak bisa terwujud tanpa support dari masyarakat sekitar.

Proses penguatan nilai-nilai karakter tersebut, dilakukan melalui banyak kegiatan. Baik kegiatan formal melalui materi pelajaran hingga kegiatan diluar kelas. Secara matematis, penguatan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan luar kelas memiliki porsi yang lebih besar. Hal ini diharapkan agar memberikan situasi yang berbeda dan lebih fresh bagi siswa SRB. Pengajar SRB tidak hanya dari kalangan mahasiswa, tapi juga ikut melibatkan pemuda-pemudi karang taruna setempat. Terlibatnya karang taruna sebagai elemen pengajar diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dilakukan. Seperti yang diungkapkan di atas, lingkungan menjadi penting bagi tumbuh kembangnya anak-anak, terutama keluarga.

Dukungan dari warga sangat penting bagi keberlangsungan SRB, imbu Rizky Fajar. Warga RW IV Lidah Kulon memberikan dukungan tidak hanya berupa sarana tempat kegiatan, masukan-masukan terkait teknis pembelajaran hingga konten atau *topic* pembelajaran juga diutarakan kepada pengurus SRB. Berdasarkan keterangan Pak Wawan yang merupakan Pembina SRB, “warga sangat antusias dalam menyambut berdirinya SRB, bahkan beberapa Ibu-ibu ikut membantu mengawasi hingga memberikan masukan mengenai pelajaran apa yang cocok. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah individu yang merupakan bagian dari SRB dan aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan SRB. Salah satunya ya mengenai topik-topik kebangsaan”. Setelah 1 Tahun berdiri, SRB melakukan perombakan pada struktur dan teknis pembelajaran. Dari sinilah muncul mata pelajaran kebhinnekaan yang diwujudkan dalam materi pembelajaran dan praktik-praktik secara langsung.

Dewan Pembina SRB berjumlah 3 orang yang terdiri dari 3 kelompok representasi, yaitu Masyarakat Lidah Kulon yang diwakili tokoh masyarakat Bapak Hery Kuswanto. Bapak Hery juga merupakan koordinator Dewan Pembina SRB. Ilham Wardana yang merupakan perwakilan dari SRB. Pengurus harian SRB merupakan orang-orang yang dipercaya untuk menjalankan program kerja dan aktivitas SRB. Pengurus harian bertanggung jawab atas perumusan, implementasi dan evaluasi

kegiatan SRB. Pengurus harian menjadi tulang punggung untuk menjaga eksistensi SRB. *Volunteer* SRB merupakan pengajar SRB yang dinyatakan lolos rekrutmen *volunteer* SRB. Tidak ada unsur paksaan sedikit pun, dikarenakan SRB pun dibuat oleh rakyat untuk rakyat. *Volunteer* SRB direkrut oleh pengurus harian SRB dengan memperhatikan kualifikasi tertentu yang dibuat oleh Panitia rekrutmen.

Penanaman Nilai-Nilai Kebhinnekaan

Proses penanaman nilai-nilai kebhinnekaan di dalam kelas yang dimaksud disini adalah kegiatan belajar mengajar. SRB setelah perubahan memiliki kerangka materi pembelajaran tersendiri guna mewujudkan tujuannya. Kerangka materi tersebut terdiri dari 3 jenis pembelajaran, yaitu Kebhinnekaan dan wawasan nusantara, bimbingan belajar dan seni budaya. Setiap materi diajarkan di waktu yang berbeda dan penekanan yang berbeda pula.

Jenis pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara berisi materi-materi yang menguatkan nilai kebhinnekaan dan menambah pemahaman peserta didik mengenai wawasan nusantara. Jenis pembelajaran ini meliputi materi: Pancasila, Toleransi, Pengenalan keberagaman budaya Indonesia, Pengenalan keberagaman Agama di Indonesia, Gotong Royong. Jenis pembelajaran bimbingan belajar digunakan untuk mengulas materi pelajaran yang telah didapatkan peserta didik di Sekolah. Sedangkan jenis pembelajaran Seni Budaya diajarkan untuk mengenalkan aneka ragam seni budaya yang ada di Indonesia.

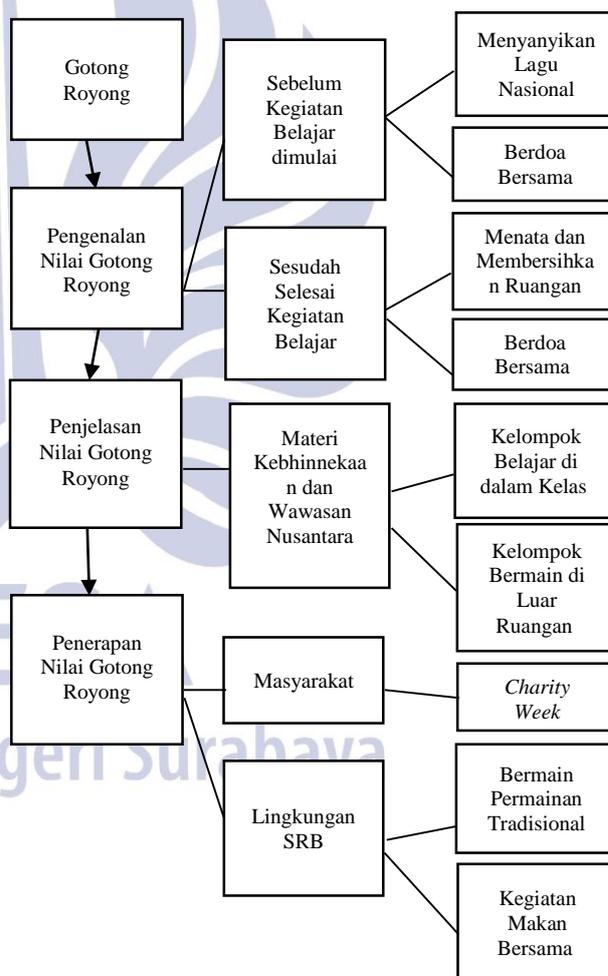
Menyesuaikan dengan fokus penelitian ini, peneliti akan fokus untuk membahas jenis pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara. Memiliki jadwal kegiatan belajar mengajar SRB, jenis pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara diajarkan setiap hari Senin di kedua lokasi pembelajaran SRB. Materi dalam jenis pembelajaran tersebut, diajarkan secara bergantian setiap minggunya. Materi tersebut diajarkan dengan durasi 30 menit dalam 1x pertemuan.

Penanaman Nilai Gotong Royong

Hasil yang diperoleh peneliti yaitu Nilai gotong royong adalah nilai luhur Bangsa Indonesia, seperti apa yang diungkapkan oleh Bung Karno. KBBI mengartikan gotong royong sebagai memikul beban bersama. Lebih jauh lagi, gotong royong merupakan kerja bersama yang dilakukan secara sukarela untuk meringankan beban pekerjaan yang sedang dilakukan. Tentu banyak hal positif yang kita dapat dengan menanamkan nilai gotong royong di kehidupan sosial masing, Bahkan dengan menumbuhkan nilai gotong royong, tidak hanya pekerjaan sosial yang akan terasa lebih ringan, melainkan

masyarakat akan lebih peduli terhadap kekurangan orang lain.

SRB menanamkan nilai gotong royong melalui 3 tahap. Pertama dan kedua adalah pertama mengenalkan nilai gotong royong melalui cara berdoa bersama, membersihkan ruangan lalu Kedua materi pembelajaran dalam kerangka materi pembelajaran SRB, terdapat jenis pembelajaran Kebhinnekaan dan Wawasan Nusantara. Materi pembelajaran tersebut mengajarkan 5 materi, yaitu Pancasila, Toleransi, Pengenalan Keberagaman Agama di Indonesia, Pengenalan Keberagaman Budaya di Indonesia dan Gotong Royong. Hal ini yang membuat gotong royong adalah nilai wajib yang harus dimiliki masyarakat. Ketiga yaitu dengan cara penerapan di luar ruangan atau di masyarakat yaitu kegiatan *charity week* dan kegiatan makan bersama-sama demi menjalin silaturahmi dan gotong royong yang awet.



Bagan 1 Mekanisme Penanaman Nilai Gotong Royong

Penanaman Nilai Toleransi

Setelah dimulai dari kepala SRB yaitu Rizky Fajar akhirnya peneliti meneruskan wawancara kepada *volunteer* SRB yang bernama Ambawani disini Ambawani mempunyai peran sebagai seorang guru dari

murid-murid yang berada di SRB. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 14 Februari 2019. Ambawani merupakan *volunteer* pengajar di SRB. Amabawani merupakan salah satu *volunteer* yang bergabung dengan SRB sejak awal berdiri. Saat ini Ambawani merupakan mahasiswi aktif. Tentunya sebagai seorang *volunteer* yang mengajar murid-murid terlebih saudari Ambawani juga masih bersandang sebagai mahasiswa aktif pasti banyak tantangan tersendiri karena pengalaman yang masih bisa dibilang secukupnya saja.

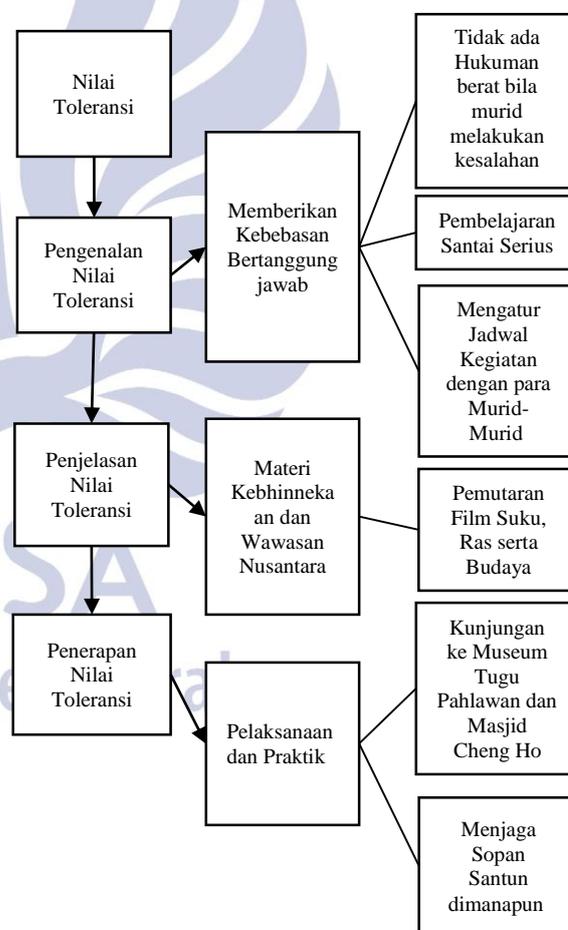
Seperti sebuah organisasi pada umumnya, pasti banyak para murid-murid yang mempunyai sejarah yang berbeda. Lalu peneliti menanyakan yang berhubungan nilai toleransi kepada murid-murid tersebut di dalam SRB. Tentunya nilai toleransi merupakan nilai awal yang harus diterapkan karena mempengaruhi sekali di dalam faktor kenyamanan dan keaktifan seorang pelajar.

Ternyata Ambawani juga menjelaskan hal yang sama dengan Rizky Fajar (Kepala SRB) bilamana dengan menggunakan materi pelajaran kebhinnekan dan wawasan nusantara tetapi dengan media pemutaran film tentang suku, ras dan agama. Terlebih ambawani mengatakan "Anggota saat mengajar juga memakai cara belajar yang santai tapi serius" Jadi murid-murid bisa berinteraksi dengan teman-temannya tanpa perlu takut dengan para *volunteer*. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana cara para SRB menerapkan nilai toleransi dalam hal praktek secara langsung terutama untuk para *volunteer*.

Menyesuaikan dengan fokus penelitian ini, peneliti akan fokus untuk membahas jenis pembelajaran kebhinnekan dan wawasan nusantara. Meniliki jadwal kegiatan belajar mengajar SRB, jenis pembelajaran kebhinnekan dan wawasan nusantara diajarkan setiap hari Senin di kedua lokasi pembelajaran SRB. Materi dalam jenis pembelajaran tersebut, diajarkan secara bergantian setiap minggunya. Materi tersebut diajarkan dengan durasi 30 menit dalam 1x pertemuan. Jadi inti berdasarkan keterangan diatas, peneliti dapat menarik satu kesimpulan terkait kegiatan SRB dalam penanaman nilai-nilai Kebhinnekan, khususnya nilai toleransi terdiri 3 proses pengenalan kebebasan bertanggung jawab sampai penjelasan nilai toleransi di kegiatan pembelajaran Kebhinnekan dan Wawasan Nusantara. Tidak hanya berhenti melalui kegiatan pembelajaran, SRB menanamkan nilai toleransi melalui penerapan kegiatan secara langsung di luar kelas dengan malakukan kunjungan ke Museum Tugu Pahlawan dan Masjid Cheng Ho. Kegiatan kunjungan ini semata-mata dilakukan SRB untuk mengenalkan lebih jauh mengenai kebhinnekan di tengah masyarakat. Dengan melakukan kegiatan ini SRB berharap mampu meningkatkan nilai toleransi peserta didik SRB. Untuk itu kita dapat mengetahui bahwa

Toleransi atau *tolerance* dalam bahasa inggris memiliki arti sikap atau sifat menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat dan pandangan maupun kepercayaan yang lain berbeda dengan yang diyakininya (Purwadaminta, 2014). Nilai toleransi akan memberikan kita pemahaman mengenai posisi di tengah masyarakat yang bhinneka. Mengingat pentingnya nilai toleransi, maka harus diajarkan sedini mungkin.

SRB selaku PKBM turut mengajarkan nilai toleransi pada peserta didiknya. Nilai toleransi yang diajarkan seputar pengetahuan serta bentuk-bentuk praktiknya pada kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai toleransi yang dilakukan oleh SRB termuat dalam kerangka materi pembelajaran mereka. Peneliti menemukan terdapat jenis pembelajaran Kebhinnekan dan Wawasan Nusaantara. Salah satu materi dalam jenis pembelajaran tersebut adalah Toleransi. Toleransi diajarkan SRB dengan cara mengenalkan sikap toleransi dengan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari.



Bagan 2 Mekanisme Penanaman Nilai Toleransi

SRB sendiri pasti mempunyai kegiatan rapat agenda setiap bulan atau setiap minggu. Semua itu difungsikan selain untuk evaluasi SRB itu sendiri, juga difungsikan sebagai media berpendapat dan berkeluh kesah para

anggotanya atau bahkan masyarakat sekitarnya. Lalu peneliti menanyakan yang mempunyai inti bagaimana SRB membangun serta menanamkan dua nilai antara lain nilai kerukunan dan keadilan di sekitar lidah kulon, karena kedua nilai tersebut mencakup masyarakat sekitar termasuk orang tua para murid-murid. Untuk mengawali wawancara peneliti menanyakan tentang masyarakat terlebih dahulu yaitu bagaimana bila masyarakat sekitar ingin memberi masukan karena tidak mungkin masyarakat berpendapat ketika proses kegiatan berlangsung

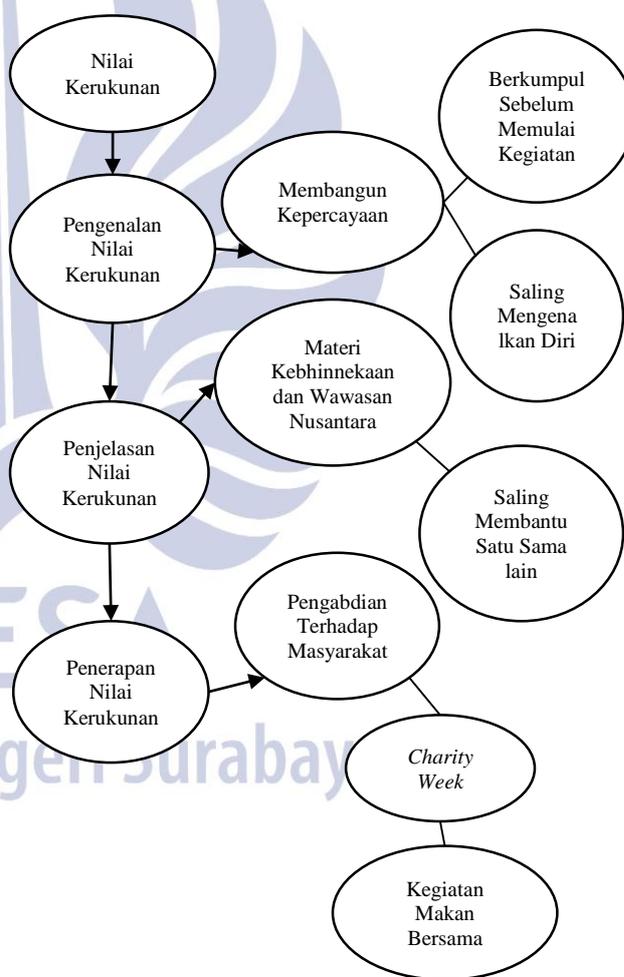
Jadi keseluruhan disama ratakan alias tidak membedakan ibaratnya SRB ini dibuat dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat. Semuanya transparan tidak ada yang ditutupi untuk seluruh masyarakat sekitar dan para orang tua murid. Gampangnya sekecil apapun perubahan yang terjadi di SRB baik itu kecil, besar atau luar dan dalam, masyarakat berhak tahu itu semua secara jelas dan akurat. "Itu dari segi masyarakat ya mas" jadi yang disampaikan Bapak Hary Kuswanto ialah cara membangun kerukunan di masyarakat dahulu. Kembali ke cara SRB sendiri untuk menanamkan nilai kerukunan dan nilai keadilan kepada murid-muridnya, disini peneliti membagi dua bagian yaitu bagian pertama nilai kerukunan dan kedua nilai keadilan pada saat proses wawancara dengan satu narasumber yaitu Bapak Hary Kuswanto.

SRB menurut peneliti adalah organisasi yang memiliki tujuan sosial. Sehingga susah untuk mengukurnya secara luas. Paling yang biasa dilakukan hanya mengevaluasi kegiatannya dan dampak setelah kegiatan. Akan tetapi didalam proses itu banyak nilai-nilai kebhinnekaan yang timbul. Lalu bagaimana SRB menerapkan nilai kerukunan dengan ciri khas SRB itu sendiri.

Materi yang digunakan untuk menjelaskan nilai kerukunan disini menurut Bapak Hery Kuswanto masih tetap yaitu dengan pelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara. Menurut Bapak Hery Kuswanto mata pelajaran tersebut sudah bersifat menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan terlebih nilai kerukunan. Dan di SRB sendiri bukan sebuah kompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus karena di SRB murid-murid selalu diajarkan untuk membantu teman-teman yang belum dapat menyelesaikan tugas dsb. "Kita selalu mengingatkan tolong-menolong mas dalam proses belajar sebab kita bukan sekolah formal."kata Bapak Hery Kuswanto. SRB mengajarkan apa yang tidak bisa dikerjakan murid-murid disekolahnya masing-masing.

Lalu kemudian penerapan kegiatan yang mengajarkan murid-murid tentang nilai kerukunan yang didapat peneliti yaitu SRB menerapkannya dengan melaksanakan kegiatan *charity week* dan kegiatan makan bersama. Sebenarnya peneliti sudah dapat menebak karena memang dua kegiatan tersebut sering dilakukan SRB.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menarik poin penting terkait penanaman nilai kerukunan yang dilakukan SRB. Pertama, nilai kerukunan sangat penting untuk memupuk nilai kebhinnekaan. Tingginya nilai kerukunan di tengah masyarakat akan mendorong meningkatnya nilai kebhinnekaan. Kedua, kegiatan *charity week* meski tidak otomatis meningkatkan nilai kerukunan bagi peserta didik, tetapi bisa menjadi pemantik bagi peserta didik untuk bisa menjunjung tinggi nilai ini. Kegiatan galang dana sangat berpengaruh pada mental peserta didik. Bukan hanya itu, kebersamaan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan kegiatan dapat meningkatkan kerukunan antar mereka. Ketiga, kegiatan makan bersama sangat baik sebagai bentuk peningkatan nilai kerukunan di tengah mereka. Kegiatan ini, bisa mengingatkan mereka akan menyenangkan kebersamaan dan hidup rukun.



Bagan 3 Mekanisme Penanaman Nilai Kerukunan

Penanaman Nilai Keadilan

Nilai keadilan berhubungan erat dengan bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban. Dalam kerangka kerja SRB, prinsip ini diadopsi dalam perumusan program kerja dan pelaksanaannya. SRB menganut erat prinsip kolektif-

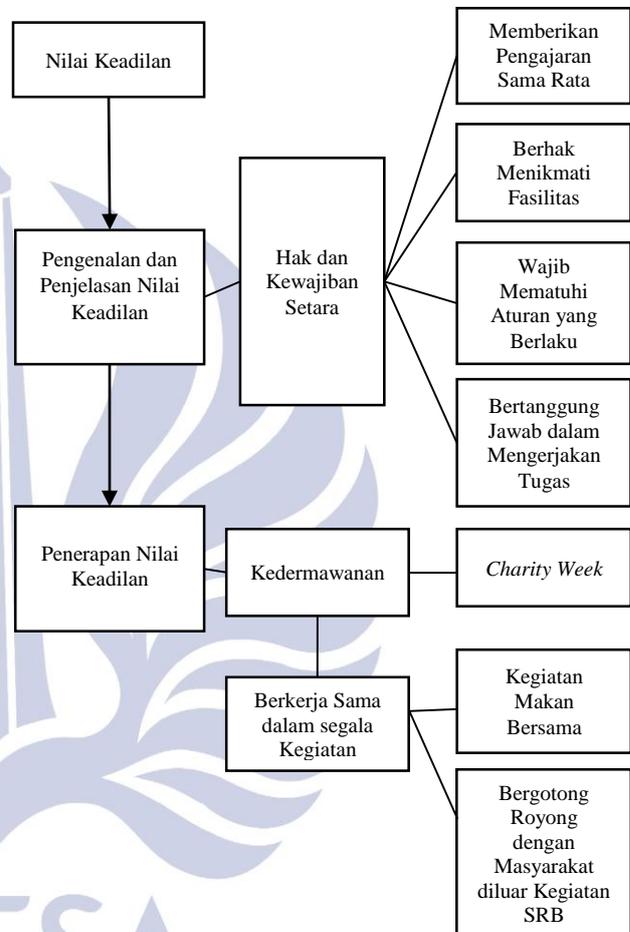
kolegial dengan membagi tugas kepada seluruh pengurus dan anggota sesuai kemampuan masing-masing. Tidak ada upaya pemaksaan. Semua dilakukan dengan semangat *volunteerism* atau kesukarelaan. Mengingat bahwa wawancara dengan Bapak Hary Kuswanto dibagi menjadi dua bagian yaitu nilai kerukunan dan nilai keadilan berikut adalah hasil wawancara terakhir dengan beliau tentang bagaimana penanaman nilai Keadilan SRB kepada murid-muridnya. Masih sama respon beliau mengenai cara menanamkannya selalu diawali dengan pengenalan kemudian penjelasan materi baru setelahnya ialah penerapan dalam kegiatan kedermawanan.

Jadi begitulah pengenalan yang dilakukan SRB, menurut peneliti pun juga sama tidak ada perbedaan yang terlihat alias sama dengan sekolah lain. Memang harus bila murid-murid wajib menikmati fasilitas yang diberikan karena itu adalah hak mereka sebagai murid. Masih dengan Bapak Hery Kuswanto melanjutkan penjelasan dari beliau tentang penjelasan tentang cara menanamkan nilai keadilan kepada murid-murid di SRB. "Yo podo ae mas sakjane, ndek kene murid podo wajib nuruti aturan SRB"(Ya sama aja mas sebenarnya, disini murid juga wajib menuruti tata tertib SRB) ujar Bapak Hary Kuswanto. Jadi tata tertib di SRB juga hampir sama dengan aturan di sekolah-sekolah formal lainnya, dan yang terpenting menurut Bapak Hary Kuswanto yaitu murid-murid dan semua anggota SRB harus bisa bertanggung jawab dengan tugas masing-masing, sadar sebagai yang lebih tua dan sadar sebagai murid. "Disini adil semua kok mas semisal kalau kita para anggota punya salah ke murid ya kita juga minta maaf ke mereka, tetapi alhamdulillah belum sampai terjadi sampai anggota SRB bertengkar dengan murid." Ujar Hery Kuswanto sebagai Dewan Pembina.

Penerapan aktivitas SRB tetap memanfaatkan beberapa kegiatan sebagai saran penerapan nilai keadilan yang paling baik kegiatan tersebut merupakan *charity week*, kegiatan makan bersama dan membersihkan dan menata ruangan setelah ruangan tersebut dipakai. Karena menurut Bapak Hary Kuswanto, ketiga kegiatan tersebut membuat murid-murid menjadi semuanya membantu prosesnya, intinya semua punya tugasnya masing-masing baik itu murid-murid maupun kita sebagai para anggota SRB untuk diselesaikan di dalam ketiga kegiatan tersebut. Tidak ada yang menyuruh-nyuruh seperti seorang bos dan juga tidak ada yang tidak mau membantu dalam proses ketiga kegiatan tersebut. "Biasanya ya mas kegiatan makan bersama itu kita laksanakan juga bareng-bareng menatanya dengan murid-murid." ujar Bapak Hary Kuswanto.

Kesimpulan yang didapatkan ialah nilai keadilan bisa dikatakan sebagai puncak dari rasa kebhinnekaan (Latra, 2017). Nilai keadilan sendiri erat kaitannya dengan hak

untuk hidup atau hak untuk memperoleh sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi (Latra, 2017). Mengingat hidup dalam bingkai kebhinnekaan artinya menerima perbedaan yang ada, nilai keadilan penting untuk terus ditanamkan. Adil sendiri berarti tidak memihak. Berlaku adil berarti memberikan ruang pada kepentingan lain untuk masuk kedalam dapur gagasan (Khalikin, 2015).



Bagan 4 Mekanisme Penanaman Nilai Keadilan

Pembahasan

Nilai gotong royong adalah nilai luhur Bangsa Indonesia, seperti apa yang diungkapkan oleh Bung Karno. KBBI mengartikan gotong royong sebagai memikul beban bersama. Lebih jauh lagi, gotong royong meruakan kerja bersama yang dilakukan secara sukarela untuk meringankan beban pekerjaan yang sedang dilakukan. Sikap gotong royong mensyaratkan rasa simpati dan kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini yang membuat gotong royong adalah nilai wajib yang harus dimiliki masyarakat. Dengan menumbuhkan nilai gotong royong, tidak hanya pekerjaan sosial yang akan terasa lebih ringan, melainkan masyarakat akan lebih peduli terhadap kekurangan orang lain. Dalam kerangka materi pembelajaran SRB, terdapat jenis pembelajaran

Kebhinnekaan dan Wawasan Nusantara. Materi pembelajaran tersebut mengajarkan 5 materi, yaitu Pancasila, Toleransi, Pengenalan Keberagaman Agama di Indonesia, Pengenalan Keberagaman Budaya di Indonesia dan Nilai gotong royong.

Gotong royong dalam materi pembelajaran Kebhinnekaan dan Wawasan Nusantara diajarkan SRB untuk mengenalkan sikap gotong royong dengan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari. Bukan hanya pengetahuan mengenai gotong royong, peserta didik SRB juga diajarkan mengenai bagaimana sikap gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. "Pengetahuan yang diajarkan melalui materi pembelajaran akan menjadi bekal pengetahuan bagi peserta didik," ungkap Fajar Rizky.

Nilai toleransi atau *tolerance* dalam bahasa Inggris memiliki arti sikap atau sifat menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat dan pandangan maupun kepercayaan yang lain berbeda dengan yang diyakininya (Purwadaminta, 2014). Nilai toleransi akan memberikan kita pemahaman mengenai posisi di tengah masyarakat yang bhinneka. Mengingat pentingnya nilai toleransi, maka harus diajarkan sedini mungkin. SRB selaku PKBM turut mengajarkan nilai toleransi pada peserta didiknya. Nilai toleransi yang diajarkan seputar pengetahuan serta bentuk-bentuk praktiknya pada kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai toleransi yang dilakukan oleh SRB termuat dalam kerangka materi pembelajaran mereka. Peneliti menemukan terdapat jenis pembelajaran Kebhinnekaan dan Wawasan Nusantara. Salah satu materi dalam jenis pembelajaran tersebut adalah toleransi. Toleransi diajarkan SRB dengan cara mengenalkan sikap toleransi dengan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari serta dilingkungan SRB.

Nilai kerukunan bahwasannya nilai kerukunan tidak bisa dipisahkan dari rasa kepercayaan. Pohe (2016) menjelaskan bahwa kepercayaan akan diri sendiri dan orang lain memberikan ruh bagi terwujudnya kerukunan di tengah masyarakat yang Bhinneka. Kepercayaan yang terbangun dengan baik akan memberikan dampak terhadap tutur kata dan tindakan masing-masing individu. Lebih jauh lagi Latra (2017) menjelaskan mengenai 5 hal yang meniptakan kerukunan, yaitu (1) *Word*, artinya jagalah kata-kata. Perkataan yang salah sering kali menjadi penyebab dari tindakan permusuhan; (2) *Action*, artinya jagalah tindakan. Kesalahpahaman sering muncul terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat; (3) *Thought*, artinya jagalah pikiran. Pikiran yang jujur akan berdampak pada kata-kata dan tindakan dari individu; (4) *Character*, artinya jagalah watak. Watak dibentuk oleh lingkungan dan ikut pula membentuk lingkungan; (5) *Heart*, artinya jagalah hati. Hati yang

bersih akan menyingkirkan keburukan-keburukan yang akan mengganggu nilai kerukunan di tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik poin penting mengenai penanaman nilai kerukunan yang dilakukan SRB. Pertama, nilai kerukunan sangat penting untuk memupuk nilai kebhinnekaan. Tingginya nilai kerukunan di tengah masyarakat akan mendorong meningkatnya nilai kebhinnekaan. Kedua, kegiatan *charity week* meski tidak otomatis meningkatkan nilai kerukunan bagi peserta didik, tetapi bisa menjadi pemantik bagi peserta didik untuk bisa menjunjung tinggi nilai ini. Kegiatan galang dana sangat berpengaruh pada mental peserta didik. Bukan hanya itu, kebersamaan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan kegiatan dapat meningkatkan kerukunan antar mereka. Ketiga, kegiatan makan bersama sangat baik sebagai bentuk peningkatan nilai kerukunan di tengah mereka. Kegiatan ini, bisa mengingatkan mereka akan menyenangkan kebersamaan dan hidup rukun.

Nilai keadilan bisa dikatakan sebagai puncak dari rasa kebhinnekaan (Latra, 2017). Nilai keadilan sendiri erat kaitannya dengan hak untuk hidup atau hak untuk memperoleh sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi (Latra, 2017). Mengingat hidup dalam bingkai kebhinnekaan artinya menerima perbedaan yang ada, nilai keadilan penting untuk terus ditanamkan. Adil sendiri berarti tidak memihak. Berlaku adil berarti memberikan ruang pada kepentingan lain untuk masuk kedalam dapur gagasan (Khalikin, 2015).

Nilai-Nilai kebhinnekaan di internal SRB berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang ada, peneliti juga menemukan satu fakta bahwa nilai kebhinnekaan tidak hanya ditanamkan SRB kepada peserta didik. SRB (dalam hal ini pengurus) juga menanamkan nilai kebhinnekaan pada internal pengurus mereka. Perlu diingat bahwa batasan internal pengurus adalah mereka yang aktif di SRB, baik itu pengurus, *volunteer*, dan anggota.

Nilai toleransi seperti yang telah diuraikan diatas juga berlaku pada internal SRB. Untuk terus meningkatkan nilai toleransi pada internal mereka, SRB selalu menekankan pada posisi egaliter ketika merumuskan program kerja tanpa memandang struktur.

Inti dari gotong royong adalah kemauan untuk bekerja sama dalam menjalankan kepentingan bersama. Pembagian tugas dan kerja sama adalah ruh dari SRB dalam menjalankan setiap aktivitas. Di internal SRB, prinsip ini dipegang teguh. Nilai kerukunan ditanamkan sebagai bentuk untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Lingkungan disini termasuk hubungan antar pengurus SRB. Tanpa nilai gotong royong setiap manusia tidak dapat hidup bersama-sama, sebab nilai gotong royong sangat amatlah penting di dalam kehidupan

sehari-hari baik di semua golongan tanpa mengenal batasan usia.

Nilai keadilan berhubungan erat dengan bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban. Dalam kerangka kerja SRB, prinsip ini diadopsi dalam perumusan program kerja dan pelaksanaannya. SRB menganut erat prinsip kolektif-kolegial dengan membagi tugas kepada seluruh pengurus dan anggota sesuai kemampuan masing-masing. Tidak ada upaya pemaksaan. Semua dilakukan dengan kepekaan masing-masing terhadap kondisi di sekitarnya serta semangat *volunteerism* atau kesukarelaan.

Tabel 3 Kegiatan-Kegiatan SRB yang Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan

Nilai-Nilai Kebhinnekaan	Kegiatan
Nilai Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Pembelajaran • Bermain Permainan Tradisional Ular Naga Panjang
Nilai Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Pembelajaran • Kunjungan Museum Tugu Pahlawan dan Masjid Cheng Ho
Nilai Kerukunan	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Pembelajaran • <i>Charity Week</i>
Nilai Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Di dalam kelas, proses penanaman nilai-nilai kebhinnekaan dilakukan dengan memberikan materi kebhinnekaan dan wawasan nusantara. Pada proses ini, nilai kebhinnekaan ditanamkan dengan mengajarkan konsep dan pengetahuan tentang nilai-nilai kebhinnekaan. Materi yang disampaikan antara lain: (1) Nilai Toleransi; (2) Nilai Pancasila; (3) Nilai Pengenalan Keberagaman Budaya Indonesia; (4) Nilai Penegakan Keberagaman Agama Indonesia; (5) Nilai Gotong Royong.

I Wayan Latra menjelaskan bahwa ada 4 nilai yang merupakan praktik dari nilai-nilai kebhinnekaan, yaitu nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai kerukunan, nilai keadilan. Penanaman nilai toleransi diwujudkan SRB dalam bentuk kegiatan kunjungan ke Tugu Pahlawan dan Masjid Cheng Ho. Penanaman nilai gotong royong diwujudkan SRB dalam bentuk kegiatan permainan tradisional yang syarat akan kerja sama. Nilai kerukunan

ditanamkan melalui kegiatan *charity week* dengan melibatkan banyak pihak serta kegiatan makan bersama yang memupuk rasa kebersamaan dan mempererat kerukunan. Sementara itu, tidak ditemukan upaya SRB dalam menanamkan nilai keadilan. Baik kegiatan dalam kelas dengan materi pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara, maupun kegiatan luar kelas. Berikut daftar kegiatan yang merupakan upaya SRB dalam menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan.

Mekanisme SRB dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan Pada Anak-Anak di Lidah Kulon, Surabaya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Pada proses ini, nilai kebhinnekaan ditanamkan dengan mengajarkan konsep dan pengetahuan tentang nilai-nilai kebhinnekaan.

Penanaman nilai kebhinnekaan diwujudkan SRB dalam bentuk kegiatan permainan tradisional yang syarat akan kerja sama. Hampir semua nilai kebhinnekaan ditanamkan melalui kegiatan *charity week* dengan melibatkan banyak pihak serta kegiatan makan bersama yang memupuk rasa kebersamaan dan mempererat kerukunan. Kegiatan yang disampaikan antara lain: (1) *charity week* bersama mahasiswa Unesa Kegiatan *charity week* bersama mahasiswa Unesa ini dilaksanakan dalam rangka pengabdian masyarakat. Kegiatan ini berisi kegiatan seperti galang dana, games, pentas seni dan musik yang melibatkan pengurus dan peserta didik SRB. Kegiatan tersebut, menekankan pada kepedulian peserta didik SRB terhadap lingkungan sekitar, termasuk mengenai seni dan musik; (2) Materi Pembelajaran Kebhinnekaan dan Wawasan Nusantara. Mata Pelajaran ciri khas SRB tersebut menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan terlebih nilai kerukunan. Dan di SRB sendiri bukan sebuah kompetisi untuk mendapatkan nilai yang bagus karena di SRB murid-murid selalu diajarkan untuk membantu teman-teman yang belum dapat menyelesaikan tugas dsb. Anggota SRB selalu mengingatkan tolong-menolong dalam proses belajar sebab SRB bukan sekolah formal. SRB mengajarkan apa yang tidak bisa dikerjakan murid-murid disekolahnya masing-masing; (3) Acara *outing class* ke tugu pahlawan yang dilaksanakan SRB ini bertujuan untuk memupuk nilai nasionalisme serta mengenalkan kepada peserta didik bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia direbut oleh berbagai kelompok dan golongan. Kegiatan ini berisi kunjungan ke Museum untuk menonton film dokumenter dan mempelajari sejarah perjuangan Indonesia di Surabaya. Karena dengan memberikan media pembelajaran seperti pemutaran film dapat memancing kepekaan nilai kebhinnekaan sejak dini serta membuat mengerti murid-murid tentang arti kemerdekaan di masa itu; (4) Permainan tradisional Kegiatan permainan tradisional bertujuan menunjukkan

kepada peserta didik SRB mengenai beberapa permainan tradisional beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mengingat pada jaman sekarang sudah banyak anak-anak yang lebih mengenal *smartphone* sejak dini ketimbang bermain permainan yang seharusnya dilakukan di usia anak-anak tersebut. Pembelajaran seperti permainan tradisional kita siapkan agar peserta didik gembira dalam belajar mereka, permainan ini dijuluki ular naga panjang biasanya di daerah Lidah Kulon Surabaya.

Saran

Berdasarkan penelitian ini agar dapat diterima oleh masyarakat, Perlu kiranya memberikan saran seperti berikut ini: (1) Saran pertama tertuju kepada Kepala SRB bahwa perlu kiranya SRB menambah jam pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara guna semakin memperkaya khasanah pengetahuan peserta didik mengenai konsep nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik sebab potensi materi tersebut sangat amat besar mempengaruhi nilai-nilai kebhinnekaan pada setiap murid. Mengingat anak-anak di usia mereka pada saat ini lebih cenderung lupa dengan kewajiban mereka sebagai murid yang semestinya; (2) Saran kedua masih tertuju kepada Kepala SRB yaitu mengenai nilai keadilan dan kerukunan perlu untuk dimasukkan menjadi bagian dari materi pembelajaran kebhinnekaan dan wawasan nusantara untuk semakin menyempurnakan pengetahuan peserta didik mengenai nilai-nilai kebhinnekaan dalam praktik, Sebab murid-murid di SRB sendiri masih cenderung anak-anak usia dini tentu dalam setiap kegiatan masih cenderung senang bermain, Situasi seperti ini yang dimana para anggota SRB harus dapat bersikap secara adil tanpa menonjolkan ego masing-masing; (3) Saran ketiga masih tertuju kepada Kepala SRB tentang perlu kiranya menambah macam kegiatan di luar kelas yang menunjang upaya menanamkan nilai-nilai kebhinnekaan, mengingat pentingnya proses pemahaman melalui aktivitas sehari-hari dan melihat praktiknya secara langsung, Sebab apa yang terlihat saat observasi berlangsung dapat disimpulkan jika kegiatan SRB itu sendiri masih sangat terbatas serta cenderung membosankan entah dalam hal praktik maupun kegiatan belajar mengajar secara langsung; (4) Saran keempat tertuju kepada Dewan pembina SRB mengenai SRB perlu untuk memaksimalkan sumber daya internal untuk semakin memperkuat proses penanaman nilai-nilai kebhinnekaan terhadap peserta didik dengan cara melibatkan pengurus, anggota dan *volunteer* untuk semakin aktif dalam setiap kegiatan, Karena peran sumber daya internal amat sangat penting dalam tujuan mengawasi proses kegiatan SRB itu sendiri, Mungkin bila dalam proses belajar mengajar di SRB dirasa kurang atau belum ada perkembangan yang

jelas tentu para sumber daya internal dapat segera memberikan solusi terbaik untuk proses belajar mengajar kedepannya; (5) Saran yang terakhir tertuju kepada para anggota terlebih *volunteer* mengenai SRB perlu untuk melibatkan pihak eksternal dalam upaya penanaman nilai-nilai kebhinnekaan tersebut dengan cara melakukan kegiatan kolaborasi dengan masyarakat Lidah Kulon, Sebab dalam proses kegiatan belajar mengajar tentunya butuh tenaga pengajar yang tidak sedikit mengingat proses pembentukan nilai sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Nurleni dan Novi Widiastuti. 2018. "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM dala Memberdayakan Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Boga" dalam Jurnal Comm Edu. Bandung: IKIP Siliwangi
- Barnawi. 2016. Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Farid, Hilmar. 2015. "Arus Balik Kebudayaan", http://youtube.com/watch?v=cWi5V_tHixl Diakses pada 4 Agustus 2018 Pukul: 20.35 WIB
- Febriana, dkk. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM "PINILIH" Di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo" dalam Jurnal. Surakarta: UNS
- Ferly Ferdiant. 2008. "Tantangan-Tantangan dalam Pendidikan Karakter", <https://unjkit.com/tantangan-tantangan-dalam-pendidikan-karakter-catatan-awal-tahun-2018-ika-unj/>
- Hermiono, Agustinus. 2016. Kepemimpinan Pendidikan di Era Gobaisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hiryanto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Non Formal. Bantul: Raja Grafindo
- Howe, Erwin. 2016. Meretas Persaudaraan Dalam Kebhinnekaan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Khalikin Ahsanul. 2015. Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik. Jogjakarta: Grafindo
- <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index31.php> diakses pada 26 Agustus 2018
- Onny S. Prijono dan A.M.W Pranaka. 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Ricklefs, M.C. Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. Jakarta: Serambi

- Sumodingrat, Gunawan. 1998. Membangun Perekonomian Rakyat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teguh, Ambar. 2004. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media
- Tim Penyusun Pusat Kamus. 2010. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Triatmanto. 2017. "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam Jurnal. Yogyakarta: FMIPA
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wartanto. 2014. Standar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kemendikbud diunduh pada Tanggal 2 Agustus 2018.
- Winarni, Tri. 1998. Memahami Pemberdayaan Desa partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat. Yogyakarta: Adtya Media

